

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sediaan pewarna rambut adalah kosmetika dekoratif yang digunakan dalam tata rias rambut untuk mewarnai rambut, baik untuk mengembalikan warna rambut asli maupun mengubah warna rambut asli menjadi warna baru. Bahan yang biasanya digunakan pada pewarna rambut antara lain hidrogen peroksida, diaminofenol, parafenilendiamina, trietanolamina, amonia, resorsinol, sulfat, dan zat warna (Ardhany dan Soraya, 2017).

Salah satu pewarna sintetis yang dilarang digunakan sebagai bahan tambahan kosmetik menurut Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat Dan Makanan Republik Indonesia (BPOM RI) nomor HK.03.1.23.08.11.07517 tahun 2011 tentang persyaratan teknis bahan kosmetika adalah Rhodamin B. Penggunaan zat warna sintetis ini dapat membuat produk yang dihasilkan lebih menarik, namun dapat membahayakan kesehatan. Paparan pada kulit dilaporkan dapat menyebabkan iritasi, alergi, gatal-gatal dan pemakaian jangka panjang akan menyebabkan peradangan pada kulit (Zaky *et al.*, 2015).

Rhodamin B sering digunakan sebagai pewarna karena harganya relatif lebih murah, warna yang dihasilkan lebih menarik dan tingkat stabilitas warnanya lebih baik daripada pewarna alami. Ciri-ciri produk yang mengandung rhodamin B adalah warnanya cerah mengkilap dan lebih mencolok, terkadang warnanya terlihat tidak homogen (rata), adanya gumpalan

warna pada produk, pada produk tidak mencantumkan kode, label, merek, informasi kandungannya, atau identitas lengkap lainnya.

Rhodamin B merupakan pewarna yang dipakai untuk industri cat, tekstil dan kertas. Rodamin B merupakan zat warna sintesis berbentuk serbuk kristal, tidak berbau, berwarna merah keunguan, dalam bentuk larutan berwarna merah terang berpendar (berfluoresensi). Zat warna ini dapat menyebabkan iritasi pada saluran pernapasan dan merupakan zat karsinogenik (dapat menyebabkan kanker) serta Rhodamin B dalam konsentrasi tinggi dapat menyebabkan kerusakan pada hati.

Analisa kualitatif keberadaan Rhodamin B dalam pewarna rambut dapat menggunakan metode Kromatografi Lapis Tipis. Kromatografi merupakan salah satu teknik analisis yang terpenting untuk pemisahan campuran senyawa-senyawa kimia. Pada dasarnya teknik kromatografi terdiri dua fase yaitu fase diam (berupa cairan atau padat) dan fase gerak (berupa cairan dan gas). Pemisahan komponen campuran dapat terjadi karena adanya perbedaan kecepatan migrasi. Sedangkan perbedaan kecepatan migrasi ini timbul karena adanya perbedaan perbandingan distribusi dari komponen campuran antara dua fase tersebut (Khopkar, S. M, 1990). Pada Kromatografi lapis tipis fase bergerak berupa cairan dan fase diamnya adalah lapis tipis pada permukaan lempeng rata. Kelebihan penggunaan kromatografi lapis tipis adalah dapat dihasilkan pemisahan yang lebih sempurna, kepekaan yang lebih tinggi dan dapat dilaksanakan dengan lebih cepat (Stahl, 1985).

Berdasarkan survei di salon Kota Klaten terdapat beberapa karakteristik pewarna rambut yang dicurigai mengandung Rhodamin B yaitu yang banyak peminat dan berwarna merah. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kandungan Rhodamin B pada sediaan pewarna rambut yang beredar di salon Kota Klaten dengan menggunakan metode Kromatografi Lapis Tipis.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada kandungan Rhodamin B pada sediaan pewarna rambut yang beredar di salon Kota Klaten ?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui adanya pewarna sintetik Rhodamin B pada sediaan pewarna rambut yang beredar di salon Kota Klaten

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan menambah bahan kepustakaan terkait dengan Analisis kandungan Rhodamin B pada sediaan Kosmetik Pewarna Rambut

Bagi peneliti dan peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi peneliti yang ingin melakukan penelitian yang berhubungan dengan Analisis Kandungan Rhodamin B pada sediaan Kosmetik Pewarna Rambut.

E. Keaslian Penelitian

1. Jevi Ramadhan Berliani, Saptono Hadi (2019), Analisis Kandungan zat Warna Rhodamin B Pada Kosmetik Pewarna Rambut yang Beredar di Kota Surakarta. Rhodamin B merupakan zat warna sintetis yang banyak digunakan dalam industri tekstil, kertas, dan percetakan. Menurut peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia nomor HK.03.1.23.08.11.07517, Rhodamin B termasuk salah satu pewarna yang dilarang digunakan sebagai bahan tambahan kosmetik karena dapat membahayakan tubuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kadar Rhodamin B pada beberapa produk pewarna rambut yang beredar di Kota Surakarta. Sebanyak 5 sampel diperoleh dari berbagai toko yang terdapat di wilayah Surakarta. Analisis kualitatif dilakukan menggunakan metode kromatografi lapis tipis (KLT).

Perbedaan pada penelitian yang akan di lakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode penelitian yang diambil hanya menggunakan metode Kromatografi Lapis Tipis (KLT),

2. Syahrída Dian Ardhany, Lisa Soraya (2007), Tingkat Kepuasan Mahasiswa D III Farmasi Tentang Bahaya Pewarna Rambut Dalam Jangka Panjang. Pewarna rambut yang dijual bebas dipasaran beberapa memungkinkan mengandung zat mengkhawatirkan dapat berisiko bagi rambut maupun kesehatan untuk jangka panjang. Umumnya pewarna rambut mengandung zat Para-phenylendiamine (PPD) dan Hidrogen Peroksida (H₂O₂), zat ini tidak dilarang namun memiliki bahaya dalam

jangka panjang. H₂O₂ yang sering terkandung dalam kosmetik pewarnaan rambut membuat batang rambut tidak kuat, membuat rambut mudah rusak yang mengakibatkan batang rambut terbuka, sehingga rambut pecah-pecah, rontok, patah, dan kering. Sedangkan (PPD) yang terlapisi di kulit dapat terpenetrasi ke dalam kulit dan mengalami absorpsi secara dermal sehingga dapat menimbulkan alergi, tumor dan beberapa gangguan kesehatan lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan gambaran pengetahuan mahasiswa D-III Farmasi Universitas Muhammadiyah Palangkaraya tentang bahaya penggunaan pewarna rambut dalam jangka panjang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif.

Perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode dan tempat penelitian.

3. Andi Trihadi Kusuma, (2019), Analisis Kandungan Logam berat timbal (Pb) dan raksa (Hg) pada Pewarna Rambut yang Beredar Di Kota Makassar dengan metode Spektrofotometri Serapan Atpm (SSA). Analisis ini bertujuan untuk menganalisis secara kualitatif kadar timbal (Pb) dan merkuri (Hg) dalam kosmetik pewarna rambut merupakan logam berat yang tidak boleh digunakan dalam sediaan kosmetik. Sedangkan 3 sampel di analisis kandungan logam berat timbal (Pb) dan merkuri (Hg) dengan metode Spektrofotometri Serapan Atom (AAS).

Perbedaan pada penelitian yang di lakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode yang di gunakan, dan analisis kandungan yang akan di teliti.